

Literasi di Era Milenial

Laporan Utama

Menyoroti Literasi sebagai
Pemangku Intelektual di Era
Milenial



Liputan Khusus

Menengok Peran Literasi sebagai Pengembang
Kualitas Mahasiswa di Kampus Biru



Susunan Redaksi

PELINDUNG

Tuhan yang Maha Esa

PEMIMPIN UMUM

Wulan Krismunita Sari

Pemimpin Perusahaan

Nabil Fikri Winaji

Pemimpin Redaksi

Mauliya Lailatul Ummu

Redaktur Majalah

Mimawati

Redaktur Pelaksana

Salsabila Firdausy

Editor

Isrul An-Nuriyah

Vinna Nurfadzillah

Aulina Maghfirah

Dhea Ayu Melina

Jovita Amilia Sari

Sinta Lalita Sari

Baiq Shafa Salsabil

Navi Dwi Larasati

Reporter

Nabila Ulin Nuha

Didin Setiawan

Virdian Jaya Yoslaza Chafa

Alifya Maulidina Isykhari

Namira Kayla

Annisa Nurul Jannah

Bayu Akhmad Fauzi

Fotografer

Mochamad Fachrizal Akbar

Muhammad Kamal Azizi

Sugeng Prastiyo

Tania Retno Kinasih

Nimas Ayu Wulandari

Rinda Mahendra

Erdini Nugrahini

Layouter

Chaidarrahmat Yudhistira Sofyan

Elang Pangeran Kevin

Arya Putra Hadi Yulianto

Zahira Salsabila

Yossana Nurfadhillah

Arfia Latifah

Alyamilla Tsabita W.

Distributor

Revanda Oktavianti Syah Putri

Derisa Reta Dimiati

Mochammad Fachrizal Arif

Muhammad Faiz Nasrudin

Elfrida Laila Syafitri

Sholah Zamzami

Geovanty Nisa Shafira R.

Salam Redaksi

Salam Kritis Dinamis!

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas limpahan rahmat serta karunia-Nya, LPM Kompen dapat hadir kembali menyapa pembaca melalui terbitnya Majalah Cetak LPM Kompen Edisi XXVI. Kami ucapkan beribu terima kasih atas peran dan dukungan semua pihak yang telah membantu, baik secara moral maupun material dalam proses penerbitan majalah ini.

Kondisi literasi yang berkaitan erat dengan kemampuan minat baca dan menulis yang masih rendah pada era milenial menjadikan alasan kami mengangkat tema "Literasi di Era Milenial" pada majalah edisi kali ini. Fakta tersebut dapat dilihat dari hasil studi terbaru yang dipublikasikan dengan nama "The World's Most Literate Nations", menunjukkan Indonesia berada di peringkat ke-60, hanya satu tingkat di atas Botswana. Fakta lain minimnya kemampuan generasi milenial untuk memfilter informasi dalam dunia digital, membuat mereka sering kali termakan dengan berita bohong atau hoaks. Keprihatinan ini mengundang kami untuk menyoroti lebih dalam bagaimana peran literasi dapat berpengaruh di masyarakat terutama kaum milenial. Sehingga keberadaan semua elemen yang berhubungan dengan literasi dapat menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan intelektual di era milenial.

Akhir kata, semoga kehadiran Majalah Cetak LPM Kompen ini dapat bermanfaat bagi pembaca, dan menjadi acuan dalam membangkitkan semangat berliterasi serta meningkatkan kualitas diri. Kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan untuk peningkatan kualitas majalah edisi berikutnya. Selamat membaca!

DAFTAR ISI



02	Editorial
04	Laporan Utama
08	Liputan Khusus
12	Kilas Kampus
14	Profil
16	Sisi Lain
18	Galeri
20	Pernik
22	Infografis
24	Budaya
26	Ekspedisi
28	Sastra
32	Resensi
34	Iptek
36	Terminal Pembaca
38	Opini
40	Komik dan Humor

EDITORIAL

Literasi, satu diksi yang seharusnya tidak asing lagi terdengar di telinga kita. Literasi acap kali dijadikan sebagai acuan tentang bagaimana seseorang mengeksplorasi kreativitas serta kemampuannya dalam berbagai bidang. Namun, apa makna sesungguhnya dari literasi? Menurut Undang-Undang Nomor 3 tahun 2017, literasi memiliki pengertian tentang bagaimana seseorang dapat memaknai sebuah informasi secara kritis, sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Education Development Center (EDC) menyatakan bahwa literasi tidak hanya sekadar kemampuan untuk membaca dan menulis, melainkan tentang bagaimana kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan skill yang dimiliki dalam hidupnya. Berangkat dari dua kemampuan tersebut, jika kita pikirkan lebih jauh, bagaimanakah budaya literasi di negara kita? Bagaimana dengan peran serta keberadaannya di era milenial?

Sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21 melalui

pendidikan yang terintegrasi, khususnya dalam lingkup perguruan tinggi. Meskipun budaya literasi di kampus sudah cukup baik, namun jika diklasifikasikan secara detail, sebagian besar mahasiswa dan insan kampus lainnya masih sering terhubung dengan media digital ketimbang buku-buku referensi dan jurnal. Dalam hal ini, literasi yang dapat disimbolkan sebagai jembatan terhadap wawasan dunia, sering diabaikan.

Ironis memang, semakin berkembangnya zaman, kini teknologi mengalahkan segalanya.

Budaya membaca status di media sosial saat ini kerap dikedepankan daripada buku pengetahuan yang seharusnya dibaca.

Dari sana juga, berita hoaks kini lebih mudah

disebar luaskan. Untuk itulah, pintu masuk utama dalam mengembangkan budaya literasi bangsa adalah melalui penyediaan infrastruktur penunjang literasi serta peningkatan minat baca. Sebagai bagian penting pertumbuhan budi pekerti, minat berliterasi perlu dipupuk sejak dini. Melalui hal ini, literasi diharapkan mampu menjadi sarana penyokong dalam meningkatkan kemampuan intelektual masyarakat, khususnya bagi kaum milenial.



Katakan *yang*
BENAR
Walau **ITU**
Getir



Menyoroti Literasi sebagai Pemangku Intelektual di Era Milenial

Kata merdeka mungkin sudah 74 tahun disandang oleh bangsa Indonesia. Namun jika disorot dari beberapa aspek, Indonesia tentu masih jauh dari kata merdeka, salah satunya dari aspek literasi. Menurut Undang-Undang Nomor 3 tahun 2017, literasi adalah kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Elizabeth Sulzby "1986", mendefinisikan literasi sebagai kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi 'membaca, berbicara, menyimak, dan menulis' dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya.

Pada hakikatnya, literasi sangat erat kaitannya dengan membaca dan menulis. Di Indonesia, minat baca masih memiliki peringkat yang rendah. Sebagaimana dilansir dari *Kompas.com* hasil studi yang dipublikasikan dengan nama "The World's Most Literate Nations", menunjukkan Indonesia berada di peringkat ke-60, hanya satu tingkat di atas Botswana. Hal ini juga terlihat dari laman resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang menyatakan bahwa, pada 2018 angka sebanyak 3,3 juta jiwa belum melek aksara. Angka ini cukup minim bagi Indonesia yang

jumlah penduduknya mencapai 264 juta jiwa dengan lebih dari 60 persen berusia produktif. Ditambah lagi Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang bisa dikatakan mudah dalam mendapatkan akses informasi digital. Yang lebih miris, literasi di Indonesia belum sepenuhnya memerdekakan generasi muda dari belenggu kebodohan dan kemalasan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sayyid Abu Bakar, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu tahun 2014 tentang "Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca Masyarakat di Taman Baca Masyarakat", mengungkapkan alasan rendahnya minat baca dipengaruhi oleh dua faktor internal dan eksternal. Faktor internal ini meliputi adanya kecenderungan malas dalam membaca, kesibukan dalam beraktivitas, sehingga tidak sempat untuk membaca. Sedangkan untuk faktor eksternal sendiri meliputi belum memadainya sarana yang ada di taman bacaan, pelayanan yang diberikan kurang baik, status sosial, pengaruh lingkungan, dan kecenderungan masyarakat sekarang yang lebih bergantung pada multimedia saat mencari informasi.

Kelengkapan infrastruktur juga menjadi salah satu faktor yang cukup berpengaruh dalam *decrease* angka literasi.

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) mengungkapkan jumlah perpustakaan di Indonesia sebesar 164.610. Angka tersebut masih terbilang sedikit dibandingkan jumlah sekolah dan perguruan tinggi yang ada. Selain menyoroti jumlah perpustakaan, jumlah buku dan atau modul ajar yang tersedia juga perlu ditinjau. Berdasarkan data yang dikumpulkan Kemendikbud dari Komite Buku Nasional, ada 50.000 buku yang dikeluarkan di Indonesia sepanjang tahun 2018. Artinya, terdapat 5.280 judul buku untuk satu juta orang penduduk sepanjang 2018. Jumlah tersebut tentu sangat kecil untuk memenuhi kebutuhan literasi, yang mana berkaitan dengan tuntutan perkembangan zaman dan persaingan global.

Perkembangan teknologi dari zaman ke zaman akhirnya menjadi faktor dasar adanya perbedaan ketertarikan dalam berliterasi bagi tiap generasi. Para pemuda di era lama memiliki ketertarikan lebih tinggi akan media cetak konvensional seperti buku, majalah, dan koran. Generasi lama menjadikan media tersebut sebagai hiburan sebelum terciptanya perkembangan teknologi seperti saat ini. Sedangkan anak muda pada generasi milenial lebih menggantungkan informasinya dari dunia digital. Meskipun dapat diakses secara cepat dan gratis, namun tingkat kevalidan dari informasi tersebut tidak dapat ditelan mentah-mentah karena tidak adanya filter yang pasti. Teknologi yang digadang-gadang menjadi jembatan akseptabilitas *literature*



dalam proses publikasi, kerap pula menjadi penghambat laju perkembangan literasi itu sendiri. Meskipun ilmu pengetahuan dalam bentuk digital sangat beragam, tetapi kaum milenial lebih tertarik pada penggunaan media sosial (medsos) dan permainan daring. Sehingga, informasi yang seharusnya dapat membangkitkan intelektual mereka malah semakin terabaikan.

Dalam penyebarannya, informasi digabungkan dengan unsur literasi ke dalam penyajian media, yakni dalam bentuk teks, gambar, dan video. Hal tersebut yang menyebabkan munculnya istilah 'Literasi Media'. Karena rendahnya pengetahuan

tentang media akan menjadi penyebab penggunaan yang bersifat negatif, sehingga literasi media dirasa perlu untuk menunjukkan bagaimana kemampuan khalayak dalam mengambil kontrol atas media. Art Silverblatt menekankan pengertian literasi media pada beberapa elemen, di antaranya: (1) kesadaran akan pengaruh media terhadap individu dan sosial; (2) pemahaman akan proses komunikasi massa; (3) pengembangan strategi untuk menganalisis dan mendiskusikan pesan media; (4) kesadaran bahwa isi media adalah teks yang menggambarkan kebudayaan dan diri kita sendiri pada saat ini; dan (5) mengembangkan kesenangan, pemahaman, dan penghargaan terhadap isi media.



Sumber: theconversation.com

Dalam mengukur keberhasilan penerapan literasi media, banyak cara yang dapat dilakukan. Secara internasional, pengawalan kemampuan berliterasi sebagai wujud kesuksesan penyerapan informasi

digital dilaksanakan dalam *Programme for International Student Assessment (PISA)*. Program ini merupakan penilaian terhadap pelajar tingkat dunia yang diselenggarakan setiap tiga tahun sekali. *PISA* dilaksanakan untuk menguji performa akademis anak-anak sekolah yang berusia kurang lebih 15 tahun. *PISA* dilaksanakan dalam bentuk teks bacaan, matematika, dan sains. "Berdasarkan skor *PISA* 2015, kemampuan matematika, membaca, dan sains pelajar Indonesia tertinggal jauh dari negara tetangga dan rata-rata negara *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)*," ungkap Prof. Bambang Permadi Soemantri Brodjonegoro, S.E., M.U.P., Ph.D., selaku Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BPPN).

Permasalahan literasi di atas tidak serta merta karena pengaruh tertinggalnya cakupan teknologi pada suatu daerah, yang menyebabkan tidak teraksesnya informasi secara digital. Sebab tidak hanya dalam bentuk digital, seharusnya informasi juga dapat diperoleh dalam bentuk media cetak atau konvensional seperti koran dan majalah. Namun, faktanya media digital tetap yang paling diminati oleh masyarakat khususnya kaum milenial. Dari data Badan Pusat Statistik pada tahun 2018, dari 143 juta jiwa anak muda, 54 persen sudah menggunakan internet. Namun 90,61 persen anak muda masih memanfaatkan internet hanya untuk media sosial dan jejaring sosial. Selain media sosial, sebanyak 52,28 persen anak muda menggunakan internet untuk hiburan.

Padahal, riset yang dilakukan oleh *Dailysocial* di Tahun 2018 menyebutkan bahwa hoaks paling banyak ditemukan di *platform Facebook* 82,25 persen, *WhatsApp* 56,55 persen, dan *Instagram* 29,48 persen. Hal ini membuktikan tingkat validasi informasi yang dikonsumsi oleh kaum milenial sangat sedikit.

Untuk itu, Indonesia perlu melakukan penyesuaian dalam mengolah informasi sejak dini. Penyesuaian dapat dimulai melalui kesadaran tiap individu, serta elemen lain yang turut membantu memperjuangkan perbaikan tingkat literasi di Indonesia. Sejak 2015 pemerintah mulai menggalakkan kebiasaan membaca buku untuk para siswa di sekolah. Sistem ini digalakkan melalui program membaca 10 hingga 15 menit sebelum kelas dimulai. Dengan dilakukannya kegiatan membaca buku ini, para siswa diharapkan untuk terbiasa membaca. Sehingga dapat meningkatkan kualitas pengetahuan siswa dan angka literasi itu sendiri. Penguasaan literasi dasar yang disepakati dalam Forum Ekonomi Dunia pada 2015, yakni literasi baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan yang sangat penting diberikan kepada generasi penerus bangsa saat ini. Tidak hanya untuk peserta didik, tetapi juga untuk orang tua dan seluruh elemen masyarakat.

Selain program membaca, solusi lain juga mulai digali oleh para pegiat literasi di Indonesia. Salah satunya adalah penyediaan sarana perpustakaan keliling yang didukung pemerintah dan inisiatif masyarakat.

Pemerintah Kota (Pemkot) Malang pada tahun 2018 telah mengerahkan tiga mobil perpustakaan keliling dengan koleksi 800 buku. Selain buku, Pemkot juga menyediakan komputer dan laptop sebagai fasilitas penunjang di dalamnya. Langkah lain yang sedang dikembangkan adalah membuka ruang baca berlokasi di tempat-tempat yang digemari kalangan pemuda saat ini, seperti kafe dan taman kota. Selain itu adanya penambahan rubrik khusus milenial di laman koran, merupakan inovasi baru yang diharapkan menambah angka literasi yang ada di Indonesia.

Indra Mufarendra, selaku Redaktur Pelaksana dari Radar Malang, menyampaikan "Anak muda harusnya mau untuk bergelut dengan literasi, selagi masih muda dan waktu luangnya masih lebih banyak". Dengan banyaknya waktu luang yang dimiliki generasi milenial, dapat dimanfaatkan untuk membaca apapun sebagai sarana menggali keterampilan dan informasi baru serta modal berharga jangka panjang yang dapat dirasakan dalam dunia kerja. Mahasiswa Jurusan Teknik Elektro, Syadidan Wisnu Wardana juga berharap, "Mahasiswa mampu menanamkan budaya literasi dalam dirinya sendiri, sehingga bijak dalam menentukan pilihan, mengembangkan intelektual dan membanggakan nusa bangsa". Tentunya melalui peran dan kesadaran dari seluruh pihak, peningkatan angka literasi yang menjadi modal kekayaan intelektual milenial dapat terwujud dengan baik kedepannya.

(Alifya Maulidina Isykharia)

Menengok Peran Literasi sebagai Pengembang Kualitas Mahasiswa di Kampus Biru



Sumber: Dokumen Pribadi

stilah literasi selalu menjadi hal yang sangat kompleks jika dibahas, terutama dalam lingkup dunia pendidikan. Mahasiswa sebagai ikon literat yang mana kemampuan intelektualitasnya dirasa cukup baik dalam dunia pendidikan, haruslah mampu memahami bagaimana makna literasi itu sendiri. Menurut *The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO)*, literasi memiliki makna sebagai seperangkat keterampilan nyata, terutama keterampilan dalam membaca dan menulis, yang terlepas dari konteks di mana keterampilan itu diperoleh serta siapa yang memperolehnya.

Namun, makna literasi bagi mahasiswa tidak hanya sekadar membaca dan menulis. Sebagaimana pernyataan dari Prof. H. Mohamad Nasir, Drs., Ak., M.Si., Ph.D, selaku Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia (Menristek Dikti RI), "Mahasiswa tidak cukup hanya menguasai literasi lama, seperti membaca, menulis, dan matematika sebagai modal dasar untuk berkiprah di masyarakat." Menurutnya, ada tiga jenis literasi baru yang harus dikuasai mahasiswa, yakni literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Literasi data merupakan kemampuan untuk membaca, analisis, dan menggunakan



informasi di dunia digital. Kemudian literasi teknologi, yakni memahami tata cara kerja mesin, aplikasi teknologi. Kedua literasi tersebut, menurutnya juga harus ditunjang dengan literasi manusia. Untuk itu, kehadiran literasi dianggap penting dalam menumbuhkan jiwa kritis dan kreatif, terutama dalam bidang akademik sebagai modal untuk masa depan. Sesuai dengan ramalan *The United Nations Children's Fund (UNICEF)* bahwa di sepuluh tahun mendatang akan banyak generasi muda Indonesia yang menjadi peneliti dan pebisnis muda. Maka untuk mencapai hal tersebut, tentu literasi harus ditingkatkan di seluruh kalangan

masyarakat terutama mahasiswa.

Melihat kondisi ini Politeknik Negeri Malang (Polinema) mulai menggalakkan kesadaran literasi bagi mahasiswanya. Salah satunya melalui Program Kreativitas Mahasiswa (PKM). PKM merupakan wadah yang dibentuk oleh Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristek Dikti RI, untuk mengkaji, mengembangkan, dan menerapkan ilmu teknologi yang telah dipelajari mahasiswa di perkuliahan kepada masyarakat luas. PKM menjadi salah satu ikon penting yang keberadaannya digadang-gadang sebagai pendongkrak literasi mahasiswa kampus biru. Menurut Nur Indah Riwijanti, SE., M.Comm., Ph.D, selaku Staf Ahli Pembantu Direktur (Pudir) III, PKM sudah menjadi salah satu output yang diberikan Polinema dalam bidang literasi, namun peminatnya dirasa masih sangat rendah.

Selain berguna di ranah kampus, berbagai judul PKM yang diajukan oleh mahasiswa Polinema memiliki sasaran untuk diusulkan mengikuti Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS). Sejak tahun 2018, kuota yang didapatkan Polinema pada pengusulan judul PKM di ranah PIMNAS termasuk menengah ke atas sebanyak 425 judul. Sangat disayangkan, dalam penerapannya di tahun 2019 Polinema hanya berhasil mengajukan 90 judul dan hanya tujuh judul yang lolos pendanaan. Pudir III, Dr. Eng. Anggit Murdani, S.T., M.Eng., mengungkapkan selain minat baca dan kemampuan menulis mahasiswa yang relatif

rendah, peran pembimbing dalam memberikan tuntunan selama pembuatan PKM juga sangat dibutuhkan. Untuk itu, Polinema melaksanakan program *coaching clinic* yang dapat membantu mahasiswa - mahasiswa menyampaikan keluhannya saat pembuatan PKM.

Mengingat kedudukan literasi sangat penting untuk pengembangan mahasiswa, Dhihana Zahra Putri Saptama Henry, mahasiswa Program Studi (Prodi) D3 Akuntansi, menganggap peran literasi penting di zaman teknologi, di mana informasi yang didapat sangatlah cepat dan melimpah, maka dari itu mahasiswa dituntut untuk dapat mengakses informasi dengan cara mengasah kemampuan literasi. "Dan upaya untuk mengasah atau meningkatkan kemampuan literasi yaitu dengan mencari *literature-literature* atau mengakses jurnal dan berita," imbuhnya. Pendapat lain datang dari Elfin Lailatun Nur'aini, mahasiswa Prodi D3 Teknik Mesin, "Literasi sangat penting, karena dalam bidang pendidikan, seorang mahasiswa merupakan figur penting yang diharapkan oleh bangsa sebagai generasi untuk meneruskan estafet kepemimpinan bangsa". Kemampuan literasi seseorang juga sangat berpengaruh terhadap proses perkuliahan. Berdasarkan survei yang dilakukan Elfin, minat baca dan menulis mahasiswa masih sangat kurang, hal ini terlihat dari banyaknya mahasiswa yang hanya meng-copy paste tugasnya dari internet tanpa tahu isinya secara jelas, berakibat informasi yang didapat

mudah hilang karena kurangnya pemahaman.

Berkaca dari hal tersebut, beberapa dosen juga turut berperan aktif dalam mengembangkan literasi di setiap kelas yang mereka ajar. Contohnya, kegiatan membaca jurnal yang diwajibkan di beberapa mata kuliah Jurusan Akuntansi Prodi D4 Keuangan. "Di mata kuliah yang saya ajarkan, saya mewajibkan untuk membaca jurnal, minimal lima di setiap minggu beserta rangkuman yang berbentuk tabel sebagai laporannya dan saya juga mewajibkan mereka untuk membuat PKM," ujar Ibu Nur Indah yang juga sebagai dosen Jurusan Akuntansi. Ia mengungkapkan bahwasannya tugas yang banyak sering dijadikan keluhan oleh mahasiswa. Namun, kendala sebenarnya terdapat pada minat baca dan tulis yang kurang. "*Literature*-nya sudah banyak tersedia, sebenarnya bukan tentang seberapa banyak *literature*-nya, namun seberapa banyak pengguna *literature*-nya," imbuhnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Atikah Syamsi, Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon pada tahun 2016 tentang "Penguatan Literasi Informasi Berbasis Perpustakaan Bagi Peningkatan Mutu Akademik Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) IAIN Cirebon". Disebutkan bahwa salah satu indikator sistem pengajaran dikatakan berkualitas yaitu manakala tercipta sisi akademis baik itu dalam menghasilkan karya, bersikap dan juga bernalar. Karya yang dimaksud ialah berupa

karya tulis maupun non tulis, di mana karya tulis yang seharusnya digunakan oleh para akademisi selalu merujuk kepada hal - hal yang bersifat ilmiah. Keilmiahan ini ditunjukkan dengan terdapatnya indikator rujukan terhadap *literature* - *literature* yang dapat dipertanggungjawabkan, dalam hal ini merujuk kepada buku - buku ataupun arsip serta dokumen yang berada pada sumber belajar yang harus ada pada Perguruan Tinggi yakni perpustakaan.

Selain penerapan literasi ke dalam sistem pendidikan di kelas, langkah lain yang dilakukan Polinema untuk mengatasi rendahnya literasi adalah meningkatkan fasilitas yang ada, seperti perpustakaan. Dengan fasilitas penunjang literasi seperti buku, alat elektronik, dan bangunan perpustakaan yang memadai, maka mahasiswa akan lebih aktif dalam mengembangkan literasi. Sayangnya, terdapat beberapa kekurangan pada perpustakaan di Polinema. Seperti kurang beragamnya jurnal penelitian dan akses *Wireless Fidelity* (Wi-Fi). "Secara ruangan masih belum cukup, namun pelayanan sudah mencukupi, dan selama ini sudah dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa," ungkap Bapak Arta, Penjaga Perpustakaan Polinema.

Sebenarnya, Polinema sudah menggalakkan pentingnya berliterasi bagi mahasiswanya sejak lama. Namun, kembali lagi pada kesadaran literasi dari masing-masing individu yang menjadi hal penting untuk ditekankan. Sebagai salah satu

Perguruan Tinggi favorit, Polinema diharapkan dapat membantu mahasiswanya menjadi kader perubahan untuk meningkatkan angka literasi. Penambahan fasilitas penunjang seperti buku, dan perbaikan gedung juga sangat diperlukan. Akan tetapi, hal yang paling penting bukanlah jumlah fasilitasnya, melainkan seberapa besar jumlah pengguna fasilitas tersebut. Maka dari itu, melek akan pentingnya menggalakkan literasi haruslah dimulai dari diri sendiri.

(Alifya Maulidina Isykharia)



Menilik Kabar Literasi di Kampus Biru

"Kalau Anda melihat seseorang dengan intelektual yang berbeda, maka tanyakan buku apa yang dia baca," Anik Kusnawati, S.Pd., M.Pd., Ph.D, Dosen Bahasa Inggris Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Malang (Polinema).

Kalimat di atas merupakan sebuah ungkapan mengenai literasi yang dapat dijadikan sebagai acuan kita mengenal sisi literasi seseorang. Menurut Ibu Anik, "Literasi adalah kemampuan yang berkaitan dengan menyerap sebuah informasi, baik informasi lisan maupun tertulis." Pernyataan lain ditulis dari *National Institute for Literacy*, mendefinisikan literasi sebagai "kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat." Dengan begitu dapat diambil poin bahwa, literasi adalah kemampuan yang berdasar pada baca dan tulis untuk mendapatkan informasi dan memecahkan sebuah permasalahan. Maka tantangan literasi bagi Polinema lebih besar, karena pendidikan vokasi

yang mengutamakan praktik harus mampu menyerap informasi secara berimbang.

Literasi memegang peranan penting dalam keseimbangan kompetensi mahasiswa. Mahasiswa dapat dikatakan kompeten apabila memenuhi tiga unsur, di antaranya kemampuan kognitif (kemampuan berpikir), psikomotorik (keterampilan), dan afektif (perilaku). Pembantu Direktur (Pudir) I, Supriatna Adhisuwarnjo, S.T., M.T., memaparkan bahwa ketiga unsur tersebut dibangun melalui kemampuan berliterasi. Untuk menunjang kemampuan mahasiswa dalam dunia literasi, Polinema menyediakan fasilitas berupa perpustakaan yang terletak di lantai tiga Graha Polinema. Namun, nyatanya keberadaan perpustakaan ini tidak mampu membantu proses pengembangan literasi secara maksimal. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Bapak Arta, Penjaga Perpustakaan Polinema, bahwa ramainya kunjungan perpustakaan hanya terjadi saat waktu tertentu saja. "Biasanya bulan-bulan mendekati sidang (Tugas Akhir), dua atau tiga bulan sebelum sidang," imbuhnya. Selain perpustakaan utama,



Sumber: Dokumen Pribadi

Polinema juga memfasilitasi perpustakaan khusus atau ruang baca di jurusan masing-masing. Namun, keberadaan ruang baca ini juga belum mampu membantu literasi mahasiswa secara maksimal.

Berdasarkan pemantauan Bapak Supriatna, *literature* yang ada di perpustakaan sudah lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya. Beliau mengungkapkan bahwa sudah banyak jurnal dan *literature* yang diterbitkan serta disediakan salinannya untuk memenuhi kebutuhan literasi mahasiswa. Selain dalam bentuk salinan, Polinema juga sedang gencar mengupayakan adanya *e-book* maupun *e-journal*, agar sesuai dengan kebiasaan mahasiswa yang tak lepas dengan dunia digital. "Mahasiswa tidak harus berkunjung secara langsung, namun juga bisa berkunjung secara sistem *online* melalui *e-library*," imbuh Bapak Supriatna.

Berangkat dari penyediaan fasilitas *online* oleh pihak kampus, maka sasaran berikutnya adalah keandalan internet dari *Wireless Fidelity* (*Wi-Fi*) yang disediakan. Sudah banyak *Wi-Fi* yang tersebar di seluruh sudut kampus biru, tetapi tidak semuanya memiliki cakupan jaringan yang bagus. Bapak Supriatna menjelaskan bahwa besarnya *bandwidht* yang disediakan sudah mencapai 350 *Mega bits per second* (*Mbps*) secara keseluruhan. Di mana jumlah tersebut sudah melampaui sepuluh kali lipat jumlah minimal yang ditentukan oleh Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemendikristek Dikti). "Mahasiswa sudah difasilitasi untuk mendapatkan akses mencari sumber-sumber informasi yang ada. Namun, mereka malah menggunakannya untuk hal yang kurang bermanfaat," keluh beliau. Tidak sampai di situ, Bapak Supriatna mengatakan bahwa pihak Polinema akan terus meningkatkan kualitas dan menambah fasilitas baru yang dibutuhkan.

Tentunya harus melalui tahap-tahap yang perlu ditempuh, sehingga layanan dapat disediakan secara maksimal.

Dari sisi mahasiswa, Muhamad Aslam Ibrahim, mahasiswa Program Studi (Prodi) D4 Teknik Informatika, mengungkapkan bahwa minat baca mahasiswa di Polinema memang masih terlihat rendah jika dilihat secara keseluruhan. Menurutnya kemampuan dan minat dalam bidang literasi dapat diasah dengan latihan setiap hari. "Tetapi menurut saya, fasilitas yang ada juga perlu ditambah sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan mahasiswa," imbuhnya. Pendapat lain datang dari Achmad Arya Rivaldi Angga, mahasiswa Prodi D3 Teknik Mesin, menurutnya salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berliterasi adalah dengan menyempatkan diri ke perpustakaan dan membaca artikel yang ada di mading. Hal tersebut tentu dapat memperkaya wawasan di luar mata kuliah yang tidak didapat saat kegiatan belajar di kelas.

Mengingat pentingnya literasi dalam dunia pendidikan, Pudir I tentunya sangat berharap, agar setiap mahasiswa mampu mengembangkan kemampuannya terutama dalam dunia literasi. Dengan kata lain, sebagian besar proses kehidupan seseorang tidak akan lepas dari literasi. Di mana kemampuan literasi dapat dikatakan sebagai kemampuan pokok seseorang untuk mencapai cita-citanya. Harus ada kemauan akan adanya melatih dan membiasakan diri untuk ber-literasi. Tentunya melalui hal-hal kecil yang bisa dibaca dan atau ditulis sehingga dapat menimbulkan kebiasaan yang membuahkan hasil. Karena, perguruan tinggi yang berkualitas, berangkat dari mahasiswa yang berliterasi.

(Virdian Jaya Yosla Chofa)

Menyoal Literasi dalam Perspektif Mahasiswa Berorganisasi

Literasi kian gencar digiatkan pada masa kini. Hal tersebut dapat dilihat dengan munculnya gerakan literasi di masyarakat berbagai kalangan. Gerakan ini tidak hanya diakomodir dan dimotori oleh pemerintah, tetapi juga banyak diasuh oleh masyarakat pegiat literasi itu sendiri. Sudah seharusnya pihak kampus, mahasiswa khususnya, merespon positif tren yang sedang berkembang di masyarakat. Mengingat mahasiswa merupakan simbol akademisi, muda, agen perubahan dengan titel "maha" yang tersemat sebagai tanda kebesaran.

Dunia kampus yang mendorong mahasiswa untuk berkarya, minimal tugas makalah dan presentasi setidaknya menjadi pemantik kesadaran literasi. Dengan semangat literasi dan berkreasi ini akan menutup stigma yang kurang baik terhadap dunia pendidikan kita yang belakangan diisi berita aborsi, plagiasi, kekerasan, kecanduan, dan miskin tauladan. Untuk itu peran dan urgensi sebuah literasi haruslah menempati tahta pertama. Kita mengambil contoh salah satu mahasiswa yang gemar berliterasi, adalah Mohamad Khoirul Naim, mahasiswa Program Studi (Prodi) D3 Teknik Listrik, yang pernah menjabat sebagai Presiden Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Politeknik Negeri Malang (Polinema) periode 2018-2019. Mahasiswa yang lahir di Ponorogo, 30 Januari 1998 ini mengaku giat berliterasi untuk menambah wawasannya.

Menurut Naim, literasi tidak hanya sebatas karya tulisan atau kemampuan membaca sebagaimana paradigma yang berkembang di masyarakat. Namun literasi lebih kepada bagaimana seseorang dapat memahami hal-hal yang ia tulis maupun ia baca, baik melalui media apa pun dan juga dari pengembangan *knowledge*. "Dalam pengembangan literasi, saya lebih menekuni sebuah karya pergerakan mahasiswa pada beberapa penulis, salah satu contohnya yaitu Tere Liye dan Rhenald Kasali," ungkapnya.

Motivasi terkait dengan literasi merupakan kebutuhan, tidak mengarah pada paksaan dan tekanan. Hal ini berkaitan dengan pengaplikasiannya

dalam dunia organisasi yang kaya akan problematik. Literasi dalam organisasi menawarkan sebuah solusi dan wadah dalam hal pemecahan suatu masalah. "Saat menjabat sebagai Presiden BEM, saya melihat permasalahan yang ada lalu menganalisis bagaimana hal ini dapat terselesaikan. Dibutuhkan pemikiran terbuka dan literasi serta pengetahuan," lanjut Naim.



Selama menjabat sebagai presiden BEM, tolok ukur literasi dianggap Naim sangat penting untuk memahami nilai-nilai pergerakan mahasiswa dalam menjaga idealisme dan menganalisis isu. Salah satu contoh yang ia terapkan terhadap BEM yaitu, pertama menganalisis isu dan permasalahan apa yang bisa diselesaikan. Setelah dianalisis kemudian dipilih menjadi beberapa fokus isu, dan berlanjut ke departemen organisasi untuk membagi fokus kepada tiap kementerian. Tahap ketiga, yakni melakukan kajian dalam kementerian dan melakukan tolok ukur kinerja pada rapat kerja. Bagi Naim, tidak mungkin seorang presiden BEM tidak paham akan literasi, karena menurutnya dasar hukum juga merupakan sebuah literasi. Dalam ilmu manajemen pun seseorang tidak akan berkembang tanpa memiliki literasi dan landasan yang jelas.

Naim adalah segelintir contoh dari kebanyakan mahasiswa, yang menerapkan pentingnya literasi ke dalam penyelesaian suatu masalah di kehidupannya. Sejatinnya mahasiswa dengan titel "maha" yang tersemat dalam namanya dituntut untuk mau belajar dan haus akan ilmu pengetahuan. Hal tersebut tentunya dapat terwujud jika minat dan kemampuan berliterasi tinggi. Karena, dengan berliterasi menjadikan kemampuan intelektualitas berkembang. "Kaum milenial harus lebih mempopulerkan minat membaca, terutama dalam media cetak. Yang mana, di dalamnya terdapat pesan moral guna lebih membuka wawasan dan pemikiran, khususnya bagi mahasiswa," pungkas Naim.

(Annisa Nurul Jannah)

W2 Production Make Up & Digital Studio Solusi Mengenang Momen Bahagiamu

Momen-momen berharga dalam kehidupan di era digital menjadi sangat penting untuk diabadikan. Dokumentasi dalam bentuk foto seakan menjadi kebutuhan, terutama di kalangan mahasiswa. Momen yang diabadikan dapat lebih bermakna apabila dipersiapkan dan tertata dengan baik. Oleh sebab itu, beberapa studio foto pun hadir untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Salah satu studio foto yang berkomitmen dalam menyempurnakan momen-momen terbaik adalah W2 Production.

W2 Production memberi warna baru pada industri fotografi, tidak hanya menyediakan jasa pemotretan, namun juga jasa merias wajah. Memberikan kenyamanan dan kemudahan kepada pelanggan juga menjadi salah satu yang dikedepankan oleh W2 Production. Disediakkannya jasa *make up*, pelanggan yang hendak berfoto tak perlu lagi untuk berdandan di tempat lain. Tak hanya itu, W2 Production juga memiliki lebih dari 300 koleksi kebaya serta lebih dari 40 koleksi jas yang dapat digunakan oleh pelanggan W2 Production. Hal tersebut memudahkan pelanggan, terutama para mahasiswa yang ingin melaksanakan wisuda atau foto dengan tema yang diinginkan. Untuk menunjang kebutuhan pelanggan, di W2 Production terdapat beberapa fasilitas seperti ruangan studio foto dan *make up*, AC, serta akses *free Wi-Fi*.

Dalam memenuhi aspek *make up*, W2 Production tidak kalah selektif karena tata rias yang dilakukan kepada pelanggannya menggunakan produk kecantikan ber-brand. Untuk memenuhi aspek pemotretan, W2 Production dilengkapi alat yang dapat menampung berbagai macam varian *background* tematik, serta didukung tata pencahayaan yang disesuaikan dengan kebutuhan pelanggan. Bicara mengenai harga, W2 Production tentu tidak akan memberikan harga selangit karena banyak pelanggan W2 Production merupakan mahasiswa tentu menyesuaikan dari segi harga,



namun tanpa meninggalkan kualitas. Contohnya foto ijazah berada di kisaran mulai 50 ribu sampai 150 ribu sudah termasuk berbagai fasilitas di dalamnya.

Terdapat beberapa paket yang disediakan W2 Production khususnya untuk mahasiswa, misalnya foto ijazah. Biasanya satu foto yang dipilih untuk dicetak juga dimasukkan ke dalam *Compact Disk* (CD). Selain itu W2 Production juga memiliki beberapa paket lain seperti foto pose, foto grup, foto keluarga, foto *maternity*, foto *prewedding*, serta foto pernikahan. Segala jenis atau paket foto yang dipilih oleh pelanggan sudah lengkap dengan *editing*-nya. W2 Production juga kerap membagikan berbagai promo pada paket-paket yang ada. Bagi calon pelanggan yang ingin menikmati jasa W2 Production dapat menghubungi melalui *Whatsapp* atau langsung datang ke studio foto W2 Production untuk kemudian dijadwalkan mengenai konsultasi maupun *make up* dan pemotretannya sendiri.

Pasar Buku Wilis, Sisi Lain Penyeimbang Roda Literasi di Kota Malang



Sumber: Dokumen Pribadi

Selain kota wisata, Kota Malang juga dikenal sebagai kota pendidikan. Banyak sekali dijumpai lembaga pendidikan mulai tingkat dasar hingga perguruan tinggi di kota ini. Dalam menunjang keberlangsungan pendidikan, buku menjadi salah satu instrumen yang wajib ada. Di kota ini, berbagai toko buku menjadi tempat yang masih eksis dikunjungi di tengah maraknya akses buku dalam bentuk digital. Pasar Buku Wilis salah satunya, yang menawarkan banyak judul buku bekas maupun baru dengan harga cukup terjangkau. Pasar yang berdiri sejak tahun 2003 ini, terletak di Jalan Simpang Wilis Indah, Gading Kasri, Kecamatan Klojen, Kota Malang.

Pasar Buku Wilis merupakan relokasi dari kawasan toko buku Splendid yang dulu ada di jalan Majapahit, sebelah barat Balai Kota Malang. Pasar ini menjadi wadah bagi para penjual buku di Kota Malang. Lokasi yang cukup strategis di mana dikelilingi oleh beberapa kampus besar di sekitarnya, seperti Universitas Negeri Malang (UM) dan Universitas Brawijaya (UB) membuat Pasar Buku Wilis sering dijadikan alternatif mencari buku yang murah, dan dianggap representatif dalam membantu perkembangan literasi masyarakat, khususnya mahasiswa.

Sejak dipindahkahkan ke Pasar Buku Wilis, orientasi pedagang pun mulai berubah. Mereka

tidak melulu berjualan buku bekas, namun juga buku yang masih baru. Misalnya buku ilmu pengetahuan, diktat kuliah, dan novel-novel kekinian. Buku-buku cetakan baru ini penjual dapatkan langsung dari penerbit dengan harga khusus. Kemudian mereka jual kembali dengan harga pasaran, meski kadang lebih mahal dibandingkan dengan harga di toko buku aslinya.

Setiap hari pasar tersebut selalu ramai, tidak hanya cendekiawan saja yang berbelanja di sini, masyarakat umum pun terlihat berlalu lalang singgah di Pasar Buku Wilis. Dari sinilah jendela dunia akan terbuka, namun sisi lain yang perlu dijadikan pelajaran adalah orisinalitas buku yang dijual, karena pada kenyataannya masih banyak dijumpai buku bajakan yang beredar di pasar ini. Harga kompetitif menjadi iming-iming utama yang ditawarkan. Buku bajakan sering dijual jauh lebih murah dibanding harga resmi. Selisihnya bisa dua hingga tiga kali lipat. Hal inilah yang menjadi daya tarik konsumen untuk membeli.

Secara legalitas hukum, seharusnya tidak diperbolehkan menyalin sendiri buku dalam bentuk apapun, karena akan sangat merugikan bagi pihak penulis dan penerbit. Namun, sisi lain yang perlu ditekankan adalah keberadaannya sebagai penunjang kemakmuran dunia literasi. Tidak serta merta keberadaan buku bajakan menjadi pandangan buruk terhadap Pasar Buku Wilis, nyatanya di sini juga masih tersedia aneka macam buku orisinal, mulai buku anak-anak, agama, politik, sosial budaya, biografi, hingga buku ajar. Bahkan tak jarang buku-buku lama edisi terbatas juga ada di sini, hal inilah yang menjadi salah satu penyebab Pasar Buku Wilis masih bertahan hingga saat ini.

Soal kenyamanan tentu jauh lebih baik dibandingkan tempat lama (di pinggir jalan Majapahit) yang memakan sebagian badan trotoar. Koleksi buku pun kini bertambah dengan

kehadiran buku-buku populer atau *best seller* yang masih baru. Heru Sujatmiko, Humas Paguyuban Pedagang Wilis yang juga merupakan salah satu pedagang buku di pasar ini, mengatakan bahwa setiap tahunnya jumlah pengunjung selalu meningkat karena jenis buku yang disediakan semakin bervariasi. Dengan semakin berkembangnya Pasar Buku Wilis, menjadikan pasar ini masuk dalam lima teratas kategori Pasar kelas satu di Malang, sejajar dengan Pasar Blimbing, Dinoyo, Gadang, dan Pasar Besar.

Selain aktivitas jual beli, pasar ini juga menyelenggarakan kegiatan rutin. Di antaranya, "Unggahan Poso" yang dilakukan tiap tahun untuk menyambut bulan puasa, "Maulid Nabi" yang dilaksanakan pada saat bulan Rabiul Awwal sebagai peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW, dan "Agustusan" yang diadakan dalam rangka memperingati hari kemerdekaan bangsa Indonesia serta ungkapan puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa. Namun kegiatan tersebut diselenggarakan dengan melihat kondisi keramaian pasar. Apabila pasar ramai, kegiatan yang diselenggarakan seperti "Parikan" atau pantun bisa menjadi opsi.

Melihat eksistensinya yang memang masih bisa meningkat lebih pesat, pasar ini diharapkan mampu menjaga keseimbangan roda literasi di Kota Malang. Perbaikan terhadap fasilitas juga perlu dilakukan untuk menambah kenyamanan pengunjung. "Kedepannya lebih dibuat seperti tempat tongkrongan, ada fasilitas *Wireless Fidelity* (Wi-Fi), sehingga mampu mengundang minat dari mahasiswa untuk membaca dan membeli buku di pasar ini," harap Nur Indah Lestari, mahasiswi Jurusan Keperawatan, STIKES Widyagama Husada Malang.

(Virdian Jaya Yosla Chofa)



Tembikar dari Tanah Ibu Pertiwi

Fotografer
Kamera
Shutterspeed
Diafragma
ISO

Sugeng Prastiyo
SONY ILCE-5000
1/50 sec
1,7
320



Guratan Tangan Pengukir Keramik Tanah

Fotografer
Kamera
Shutterspeed
Diafragma
ISO

Sugeng Prastiyo
SONY ILCE-5000
1/50 sec
1,7
320



Sumber Pengetahuan yang Hampir Ditinggalkan

Fotografer
Kamera
Shutterspeed
Diafragma
ISO

Sugeng Prastiyo
SONY ILCE-5000
1/50 sec
1,7
320



Jembatan Lembaran Usang Penambah Intelektual

Fotografer
Kamera
Shutterspeed
Diafragma
ISO

Sugeng Prastiyo
SONY ILCE-5000
1/50 sec
1,7
320

Perangi Hoaks, Pembaca Dituntut Selektif Membaca

Tahukah Anda apa itu berita? Kata "berita" sendiri berasal dari kata sangsekerta, *vrit* (ada atau terjadi) atau *vritta* (kejadian atau peristiwa). Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan, berita adalah "laporan tercepat mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat". Berita dalam bahasa Inggris disebut News. Dalam The Oxford Paperback Dictionary terbitan Oxford University Press (1979), *news* diartikan sebagai "informasi tentang peristiwa terbaru". Berita dapat disajikan dalam bentuk media cetak maupun media daring, di mana dalam penyajiannya pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Maraknya berita bohong atau biasa dikenal dengan "hoaks" menjadi salah satu kekurangan berita yang menuntut perhatian masyarakat agar lebih selektif dan cerdas dalam menyaring informasi yang disajikan dalam sebuah berita.

Dewan Pers Indonesia mendefinisikan hoaks sebagai berita bohong yang *click-bait*, sengaja dibuat agar menjadi perbincangan masyarakat, tujuannya mendapatkan keuntungan, pembuatnya amatir, iseng atau dibayar. Menurut Kementerian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia (Kemkominfo RI), total jumlah hoaks yang berhasil diidentifikasi, diverifikasi, dan divalidasi oleh Kominformo menjadi 1731 berita hoaks terhitung sejak Agustus 2018 sampai dengan April 2019. Masing-masing tercatat 620 hoaks tentang politik, 210 hoaks tentang pemerintahan, 200 hoaks tentang kesehatan, 159 hoaks tentang fitnah, 113 hoaks tentang kejahatan dan sisanya hoaks terkait isu

agama, bencana alam, mitos, internasional dan isu lainnya. Dalam penyebarannya, berita hoaks sering kali disebar dalam bentuk media daring terutama pada media sosial (medsos), seperti *facebook*, *whatsapp*, *instagram*, dan *twitter*. Dimana harusnya media tersebut dimanfaatkan untuk bersosialisasi dan berinteraksi, namun beberapa pihak memanfaatkannya untuk menyebarkan konten-konten negatif yang dapat merugikan pembaca.

"Berita hoaks merupakan berita yang tidak sesuai dengan kenyataan, sehingga jika memperbesar berita dapat menimbulkan opini-opini masyarakat yang tidak tahu dasar berita tersebut," komentar Ika Safitri, mahasiswi D3 Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Malang (Polinema). Menurut Bapak Indra Mufanendra selaku Redaktur di Radar Malang, salah satu ciri berita hoaks adalah penggunaan bahasa yang sensasional dan berlebihan, terlihat mulai dari judul hingga inti berita. Namun berita tersebut banyak digemari oleh kalangan masyarakat karena pemaparan berita yang terlihat sangat menarik. "Mudah terpengaruhnya seseorang pada berita tergantung pada diri pembaca itu sendiri. Karena sebagian orang yang membaca berita dapat langsung percaya begitu saja, namun ada juga yang mencari *referensi* dari sumber lain terlebih dahulu. Hal lain yang membuat seseorang percaya pada berita hoaks adalah terbatasnya pengetahuan tentang berita sehingga membuat mudah terprovokasi dengan adanya berita tersebut," ungkapnya.

Dalam memerangi berita hoaks, Kemkominfo RI menyediakan layanan *Chatbot* atau bisa disebut *Chatbot Anti Hoaks*. *Chatbot Anti Hoaks* adalah program komputer yang dirancang untuk menjawab setiap pertanyaan publik mengenai informasi yang masih diragukan kebenarannya. *Chatbot Anti Hoaks* diluncurkan oleh Direktur Jenderal Aplikasi Informatika Kemkominfo RI, Samuel A Pangarepan di Jakarta pada bulan April 2019. *Chatbot Anti Hoaks* mengidentifikasi kata per kata yang mengandung unsur hoaks dan menjawab pertanyaan yang mengandung hoaks melalui kata maupun *link* artikel. Namun kelemahannya tidak dapat digunakan untuk foto dan video. Selain *Chatbot Anti Hoaks*, pemerintah juga melakukan upaya dalam memerangi hoaks antara lain Mesin *Automatic Identification System (AIS)* yang bekerja 24 jam dan tujuh hari dalam seminggu dengan 100 personil anggota Tim Verifikator.

Selain upaya dari pemerintah, masyarakat juga dituntut berperan aktif dalam pengawalan berita. Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh pembaca jika terdapat kekeliruan dalam sebuah pemberitaan. Pembaca difasilitasi Hak Jawab, yang merupakan hak seseorang atau sekelompok orang untuk memberikan tanggapan atau sanggahan terhadap pemberitaan berupa fakta yang merugikan nama baiknya. Hak Koreksi, merupakan hak setiap orang untuk mengoreksi kekeliruan informasi yang diberikan oleh pers, baik tentang dirinya maupun tentang orang lain. Dasar hukumnya berupa Undang-undang nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers (UU PERS). Sanksi yang diberikan berupa, perusahaan pers yang melanggar ketentuan

Pasal 5 ayat (1) dan ayat (2), serta pasal 13 dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00.

Dampak terbesar dari adanya berita hoaks adalah akan mengakibatkan masyarakat menjadi salah arah serta salah dalam mengambil keputusan, sehingga menimbulkan kerusuhan dan kegelisahan. Masyarakat sebagai pembaca yang turut berperan dalam kemajuan literasi bangsa, dituntut untuk cerdas dan memilah berita yang tepat sebagai media konsumsi informasi. "Apapun informasinya jangan mudah percaya, apalagi sumber dari informasi tersebut tidak jelas. Jika mendapatkan informasi usahakan *crosscheck* dari sumber lain, jangan mudah terhasut ataupun terprovokasi dengan informasi yang tidak jelas," saran Bapak Indra.

(Didin Setiawan)





Tentang Chatbot

(upaya pemerintah perang hoaks)

1. Upaya pemerintah dalam memerangi berita hoaks. Kemkominfo RI menyediakan layanan Chatbot
2. Chatbot Anti Hoaks adalah program komputer yang dirancang untuk menjawab setiap pertanyaan publik mengenai informasi yang masih diragukan kebenarannya.
3. diluncurkan oleh Direktur Jenderal Aplikasi Informatika Kemkominfo RI, Samuel A Pangarepan di Jakarta, April 2019.
4. Cara kerja, Chatbot Anti Hoaks mengidentifikasi kata per kata yang mengandung unsur hoaks dan menjawab pertanyaan yang mengandung hoaks melalui kata maupun link artikel.
5. Kelemahan tidak bisa digunakan untuk foto dan video



Langkah pembaca memerangi Hoaks

Hak Jawab, yang merupakan hak seseorang atau sekelompok orang untuk memberikan tanggapan atau sanggahan terhadap pemberitaan berupa fakta yang merugikan nama baiknya.

Hak Koreksi, merupakan hak setiap orang untuk mengoreksi kekeliruan informasi yang diberikan oleh pers, baik tentang dirinya maupun tentang orang lain.

Dasar Hukum

Undang-undang nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers (UU PERS)

Sanksi

Perusahaan pers yang melanggar ketentuan Pasal 5 ayat (1) dan ayat (2), serta pasal 13 dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00
Pasal 18 ayat (2) UU Pers

Sumber: bit.ly/BeritaKeliru



(Didin Setiawan)

Ayo Perangi Hoaks !

Pengertian Hoaks

Berita bohong yang *click-bait*, sengaja dibuat agar menjadi perbincangan masyarakat, tujuannya mendapatkan keuntungan, pembuatnya amatir, iseng atau dibayar.

Sumber: Dewan Pers Indonesia, 2016.



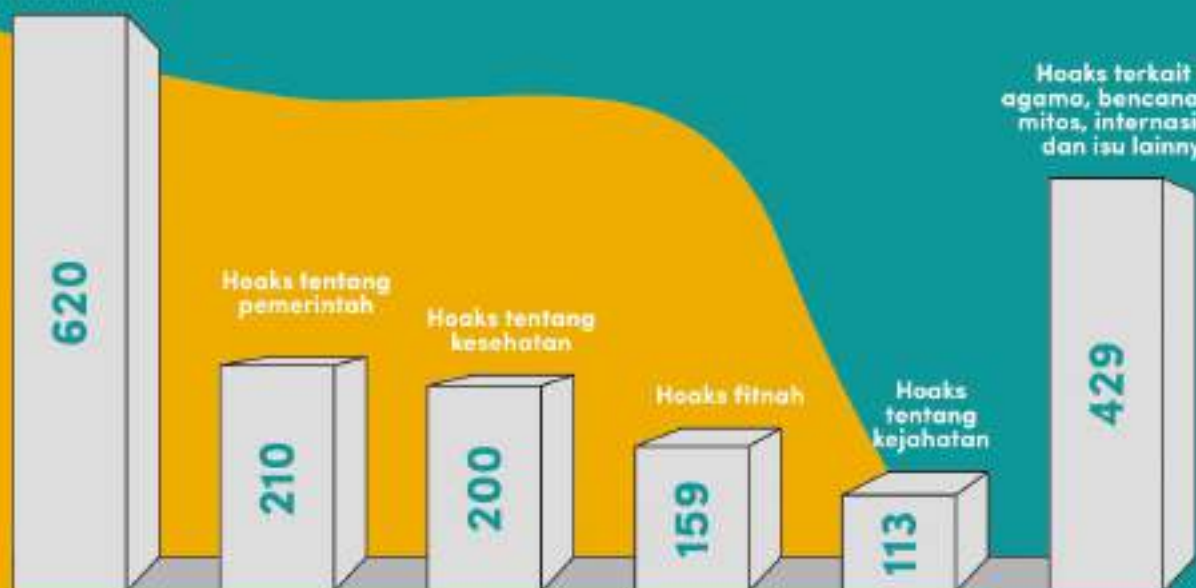
Persentase Hoaks

beberapa bulan terakhir

Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) mengidentifikasi 1731 berita bohong atau hoaks sejak Agustus 2018 hingga April 2019.

Sumber: Kemkominfo

Hoaks Politik



Literasi melalui Buku dan Gadget di Era

Milenial, Timpang ?

Era milenial sering digadang-gadang sebagai tonggak atau pondasi penentu masa depan bangsa. Milenial selalu berkaitan dengan teknologi dan menjadi sorot utama pada saat ini, baik di media maupun di masyarakat. Disebut berkaitan dengan teknologi karena generasi ini dituntut *open minded* terhadap teknologi. Peran generasi milenial ini sangat besar di era digital, dengan kecanggihan *smartphone* mereka sudah bisa mengakses apa saja dengan mudah. Hal ini juga menjadi dasar lahirnya literasi dalam bentuk digital. Informasi yang dapat diakses dengan mudah tentu menjadi ajang unjuk gigi tersendiri bagi penggunaan alat komunikasi berbasis internet, khususnya penggunaan *gadget* dan ter-aksesnya media sosial (*medsos*).

Dilansir dari *Kompas.com*, berdasarkan hasil studi *Polling Indonesia* yang bekerja sama dengan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia per April 2019 tumbuh 10,12 persen. Menurut Sekretaris Jenderal (Sekjen) APJII, Henri Kasyfi, dari total populasi sebanyak 264 juta jiwa penduduk Indonesia, ada sebanyak 171,17 juta jiwa atau sekitar 64,8 persen yang sudah terhubung ke internet. Dari seluruh pengguna internet di Indonesia, diketahui mayoritas yang mengakses dunia maya adalah masyarakat dengan rentang usia 15 hingga 19 tahun. Dengan begitu, Henri pun mengatakan bahwa konten-konten yang beredar di internet harus lebih diawasi.

Pengawasan konten internet juga harus melihat dari beberapa aspek, salah satunya aspek penggunaan media digital sebagai sumber literasi anak bangsa. Hal ini erat kaitannya dengan pemanfaatan teknologi dan pemahaman akan informasi yang dimuat. Jika pemanfaatan teknologi digunakan sebagai ajang meningkatkan kualitas diri melalui literasi, tentunya akan menjadi kesan positif. Sebaliknya, akan menjadi kesan negatif jika menengok kenyataan bahwa pemanfaatan teknologi kurang dan terbilang cacat. Hal ini terlihat dari masih banyaknya masyarakat yang bisa terpengaruh oleh berita bohong yang beredar, atau sering disebut dengan berita hoaks. Contoh lain, pemanfaatan *literature* digital yang menggunakan sistem *copy paste* tanpa bermaksud memahami konten yang didapat, seakan sudah mendarah daging di era milenial. Melihat kondisi tersebut sangat tidak heran jika kemampuan *softskill* dan *hardskill* masyarakat khususnya kaum milenial sangat timpang. Hal ini juga bisa dilihat dari penggunaan *medsos*, persentase masyarakat cenderung lebih memilih untuk menggunakannya sebagai hiburan dibandingkan untuk hal yang bermanfaat.

Lepas dari dunia digital, di zaman yang segalanya serba instan ini, budaya baca-tulis tentunya juga akan terekonstruksi menjadi identitas budaya baru. Kebiasaan membaca diperlukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Sementara itu, kebiasaan menulis diperlukan untuk meng-*generate*



Sumber: Dokumen Pribadi

content yang akan memperkaya pengetahuan. Budaya membaca kemudian membentuk budaya *download* sedangkan budaya menulis menuntut lahirnya budaya *upload*. Sebagaimana ungkapan sastrawan legendaris Pramoedya Ananta Toer, "Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah." Ungkapan tersebut menunjukkan betapa pentingnya budaya membaca dan menulis, untuk menjaga kemampuan intelektual yang tak luput dari kemampuan literasi.

Sebenarnya, kemampuan literasi yang baik dipengaruhi oleh etika dan karakter dari masing-masing individu. Dalam dunia pendidikan khususnya, kemampuan literasi harus memiliki budaya melek akan segala sumber informasi. Informasi didapat dari buku-buku pelajaran maupun buku bacaan, yang merupakan sarana belajar para peserta didik di lembaga-lembaga sekolah mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Tanpa tulisan dan membaca, proses transformasi ilmu pengetahuan tidak akan bisa berjalan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya tulisan, budaya membaca, serta menulis di kalangan masyarakat khususnya mahasiswa.

Mengacu dari kenyataan tersebut, untuk menunjang kurangnya budaya literasi di kalangan mahasiswa, Politeknik Negeri Malang (Polinema) melakukan perbaikan dan peningkatan fasilitas yang ada, seperti perpustakaan. Dengan fasilitas penunjang literasi seperti buku, alat elektronik, dan bangunan yang memadai maka mahasiswa akan lebih aktif dalam mengembangkan literasi.

Dengan ketimpangan penggunaan buku dan media elektronik (*gadget*) sebagai penunjang literasi kaum milenial, tentunya harus selalu ada pengawasan terhadap akses informasi yang didapat. "Kedepannya untuk meningkatkan literasi di Indonesia, diharapkan pemerintah lebih menggencarkan pendidikan karakter sejak dini, terutama dari lingkungan keluarga agar diarahkan untuk mencari pergaulan yang baik demi meningkatnya etika, moral, dan mengurangi intensitasnya terhadap penggunaan *gadget*," harap Drs. Joni Dwi Pribadi, M. A. B., selaku Ketua Jurusan Administrasi Niaga, Polinema.

(Namira Kayla)

Memupuk Diskusi,

Merawat Literasi di Kafe Unik: Oase Cafe & Literacy

Kota Malang acap dikenal dengan keberadaan berbagai tempat nongkrong, salah satunya adalah kafe. Seiring kian menjamurnya kafe - kafe di kota Malang, mau tak mau berbagai kafe bersaing dan gencar membuat inovasi guna menarik minat pengunjung. Jika kebanyakan kafe terkesan mewah dengan inovasi desain tempat serta penyajian makanan dan minuman yang hits dan kekinian, berbeda dengan Oase Cafe & Literacy yang ruangnya didesain secara unik layaknya perpustakaan.

Oase Cafe & Literacy terletak di Jalan Joyoutomo V, Merjosari, Kota Malang. Kafe ini didirikan awal tahun 2016 oleh tiga anak muda kreatif yakni, Al Muiz Liddinillah, Hafidz Fajri Ramadhan, dan Mohammad Fauzan. Latar belakang berorganisasi dari ketiga anak muda inilah yang menjadi titik awal berdirinya kafe dengan konsep unik dan nuansa yang berbeda. Hafidz, salah satu penggagas kafe memaparkan, nama "Oase" sendiri diadaptasi dari nama tumbuhan Oasis yang berarti sumber mata air di gurun pasir Timur Tengah.

Oase Cafe & Literacy merupakan salah satu kafe di kota Malang yang mengusung



Sumber: Dokumen Pribadi

tema literasi. Kafe ini memiliki keunikan yang khas dibandingkan dengan kafe lainnya. Tidak hanya sebagai tempat nongkrong, kafe ini juga digunakan sebagai sarana berdiskusi dan tempat membaca yang nyaman. Dengan konsep tempat yang fleksibel dan santai, membuat kesan membaca bagi pengunjung tidak menjadi hal yang membosankan. Tempat ini juga dibuat untuk memudahkan pengunjung dalam mengakses buku. "Perpustakaan menjadi fokus awal kafe ini agar masyarakat mempunyai akses untuk membaca buku-buku," jelas Hafidz.



Kafe ini juga menyediakan berbagai fasilitas, seperti beragam jenis buku yang ditata rapi pada rak-rak buku di dinding kafe. Fasilitas lain yang kerap digelar oleh Oase Cafe and Literacy adalah ruang diskusi yang diberi nama dengan Garuda Rising dan Kelas Filsafat. Selain itu, kafe ini juga menyuguhkan makanan dan minuman yang bisa menemani pengunjung sembari membaca buku. Bagi para pengunjung yang gemar fotografi, kafe yang memiliki tiga lantai ini juga menawarkan spot foto yang menyuguhkan pemandangan indah di waktu senja, hal tersebut tentu menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi

pengunjung. "Saya merasa nyaman di sini karena di lantai tiga kalau sore itu enak, kemudian harganya juga standar menengah gak murah gak mahal juga," komentar Misbah Adroni salah satu pengunjung Oase Cafe & Literacy.

Dari segi pengunjung, Oase Cafe & Literacy didominasi oleh kaum pemuda, terutama mahasiswa. Hal ini membuat harga menu yang ditawarkan relatif terjangkau, yakni berkisar antara Rp.7.000,00 sampai Rp.12.000,00. Kafe ini dibuka setiap hari mulai pukul 09.00 - 01.00 WIB dengan jumlah pengunjung berkisar 150 sampai 200 per hari. Sedangkan saat bulan ramadhan dibuka mulai pukul 16.30 - 02.30 WIB dengan jumlah pengunjung berkisar 70 sampai 80 perhari.

Keberadaan Oase Cafe & Literacy menjadi angin segar bagi berkembangnya budaya literasi di Kota Malang. Karena seiring merambahnya media sosial dan rendahnya tingkat minat baca, Oase Cafe & Literacy datang menyajikan inovasi yang unik agar masyarakat bisa nongkrong sambil membaca dengan suasana tempat yang berbeda. Dengan adanya kafe ini, diharapkan masyarakat khususnya kaum milenial tidak hanya meleak budaya ngopi, namun juga meleak akan literasi. "Dengan adanya Oase Cafe and Literacy ini, saya berharap ngopi adalah aktivitas produktif untuk terus berdiskusi dan berkreasi," pungkas Muiz, salah satu penggagas kafe.

(Bayu Akhmad Fauzi)

CERITA PENDEK

Kata Semesta

Oleh: Annisa Nurul Jannah

"Mungkin bagi kalian ini masalah sepele, tapi tidak bagiku karena ini menyangkut dalam diriku bagai pohon yang tumbang bila tak ada akarnya."

Jarum jam berputar menunjukkan pukul 16.30 WIB tak terasa hari sudah menjelang sore. Natasya Alienka berjalan mondar-mandir di samping televisi membuat adiknya kelas satu SMP, Winalda Fitria bingung. Sudah hampir sejam ini dia berputar dengan kondisi bingung bahkan kadang dengan tatapan mata kosong. "Hei kak bisa duduk gak?" ucap Alda yang diabaikan sang kakak.

Gadis yang kerap disapa Tasya itu mengambil sebuah kunci mobil dan *handphone* di atas nakas. "Alda, aku mau ke rumah temen sebentar, kamu kunci pintu depan setelah ini". Ia berlalu meninggalkan Alda sendirian di rumah. Mereka hanya berdua di rumah, kedua orang tuanya masih sibuk mengurus pekerjaan mereka dan bahkan tak jarang pulang larut malam membuat Tasya dan Alda sudah terbiasa berdua saja.

Semenjak ditinggal sahabatnya Dean Adipati, keluar kota kembali ke kota kelahirannya, Tasya terus gelisah. Sudah dua minggu ini Adipati *lost contact* dengannya, tak biasa dilakukan Adipati bahkan jika dia ingin pergi pun selalu menghubunginya terlebih dulu. Kekhawatiran itu membuat gadis berlesung pipit ini beranjak pergi ke tempat Candra, yang juga teman sebangku Adipati saat berada dikelas 11. Ngomong-ngomong

masalah itu, Tasya dan Adipati berada di kelas yang sama hanya saja ketika di kelas mereka berdua tak saling menunjukkan keakraban membuat teman sekelas jarang mengetahui hubungan pertemanan mereka yang dekat.

Candra menaikkan bahu pertanda tidak tahu, ia juga tidak mengerti mengapa teman sebangkunya itu tidak bisa dihubungi. Dia hanya bisa menyarankan untuk tenang sebelum memutuskan menyusul Adipati ke Bandung. "Kasih waktu aku tiga hari ini buat cari informasi keberadaan Adipati, kalo udah aku bakal hubungi kamu". Candra dengan tatapan cemas melihat kondisi teman dihadapannya.

Tasya berdecak sebal sudah dibuat frustrasi, dia pulang dengan tangan hampa tak mendapatkan informasi apapun. Tak lama setelah itu ponsel di saku celananya berdering membuat gadis itu kaget seketika langsung menatap layar ponsel, ia menyipitkan kedua matanya melihat nomor tak dikenal yang masuk ke panggilannya. "Halo? Iya saya bicara dengan siapa ya?"

"Nyatanya angin saja bisa menghembuskan dirinya, perlahan awan cerah itu juga berubah menjadi gelap, seketika terdengar suara gemuruh dan kilatan petir menyambar membuatmu jatuh dan hampa."

Jam masih menunjukkan pukul 06.22 WIB, Bandara Abdurrahman Saleh menjadi tujuan Tasya untuk pergi menuju tempat pria

yang memenuhi pikirannya belakangan ini. Rintik hujan yang datang secara tiba-tiba tak membuatnya patah semangat. Setelah mendapat izin dari sang ayah, Tasya langsung membeli tiket dan memilih jam awal untuk penerbangannya. Ia berjalan keluar bandara melihat sekeliling menunggu kedatangan supir yang telah disewa sang ayah untuk memudahkan perjalanan Tasya selama berada di Bandung.

Tasya menuju toko bunga di samping hotel dan membelinya bunga putih *pink*, warna yang selalu menjadi favoritnya saat membeli bunga. Ia akan memberikan buket bunga ini sebagai hadiah kedatangan pada Adipati nanti. Dibawanya buket bunga itu dengan hati-hati layaknya sebuah gelas kaca yang rentan jatuh dan pecah jika tidak dijaga dengan baik. Ia mengamati halaman depan rumah terlebih dahulu sebelum mengetuk pintu rumah bercat putih itu.

Tok tok tok..

Tak perlu menunggu lama, pintu sudah terbuka, entah mengapa seketika tubuh Tasya menegang, enggan mengucapkan sepatah kata pun di hadapan pria yang selalu berhasil mengacaukan hidupnya. Adipati mendekap tubuh teman gadisnya dalam pelukannya agar tidak terjatuh ke lantai, sementara gadis bermata cokelat itu menangis kecil dipundak lebar Adipati seraya mencurahkan kegelisahan yang telah dialaminya. Teh Ody, kakak Adipati yang kemarin menghubungi Tasya dengan nomor tak dikenal itu terbangun dari tempat duduk saat melihat kedatangannya dan tersenyum lebar. Cantik. Itulah kata pertama yang Tasya dapat setelah melihat wajahnya. Setelah berbincang cukup lama, Adipati kembali datang dan menepuk pundak Tasya dari belakang membuat jantungnya copot seketika.

Adipati mengajaknya jalan-jalan

menggunakan mobilnya dan menempuh jarak hampir dua jam menuju Pangalengan untuk sekadar menikmati pemandangan alam. Cuaca yang sangat mendukung membuat mereka jatuh cinta pada dataran tinggi ini. Namun di balik wajah ceria Tasya, terdapat rasa cemas kembali datang saat melihat lekuk wajah Adipati. Pria itu tersenyum dan kembali menyeret tangan Tasya untuk mendekati hamparan kebun teh membuat amarahnya semakin meluap.

"Stop ADI!! Aku jauh-jauh ke sini kalau kamu masih tidak mau memberi tahu alasan kenapa kamu begini *its okay* berarti selama ini aku bukan apa-apa di mata kamu." Tasya berbalik badan dan mencoba berlari meninggalkan pria itu tapi dengan kecepatan kilat Adipati menarik paksa tangannya.

"Okay aku akan cerita tapi satu, setelah ini aku nggak mau melihat air mata belas kasihan kamu di depanku." Dia bercerita alasan menyembunyikan penyakit lupus-nya karena tidak ingin membebankan pikiran Tasya dan cemas terhadap kondisinya. Sudah 3 bulan ini ia didiagnosa dokter terkena penyakit lupus karena kelelahan yang dialami juga kekurangan sel darah putih. Kini, bahkan jiwanya sudah runyam seketika jika mengingat penyakit itu. Tasya mencoba tidak menangis di hadapannya. Semula udara yang sejuk yang dirasakannya kemudian menjadi sesak kala mendengar cerita dan beribu alasan Adipati.

'Bagaimana aku tidak jatuh cinta? Senyuman dan tatapanmu saja mirip dengan senja' – batin Natasya Alienka

Sore pun berlalu, mereka menikmati sunset sembari memakan es krim di tangan masing-masing. Waktu berputar begitu cepat hingga sadar ini waktunya mereka pulang. "Besok kita jalan-jalan ke kota ya aku nanti jemput kamu." Ucap Adipati disambung tawa

Tasya.

"Hahaha.. Emang kamu mau jadi supir aku? Tidak, aku minta Pak Satya nanti yang bawa mobil, aku takut kamu kecapekan". Tentunya mau tidak mau Adipati harus menuruti kemauan Tasya jika tidak pada akhirnya mereka batal menikmati libur berdua mereka esok.

"Pergi untuk kembali, atau pergi untuk menghilang."

Alunan lagu *All I Ask* milik Adele terdengar dari *speaker* yang berada di pojok *cafe*, tempat Adipati menunggu kedatangan Tasya seperti yang dijanjikan kemarin. Pria itu kembali menyedap kopi dan mengalihkan pandangan melihat notifikasi pesan yang masuk di ponselnya.

Tasya: Aku uda di depan cafe.

Seharian penuh menghabiskan waktu di kota, dirinya sangat senang berada di dekat Adipati, begitu pun sebaliknya. "Fotoin aku di sini". Tasya di dekat patung yang ada di taman kota itu. "Dasar cerewet." Adipati berdecak malas namun dirinya kembali menurut untuk mengambil gambar.

Detik berganti menit begitu juga menit berganti jam. Mereka berjalan ditemani udara hangat di kala sore itu. Setelah duduk dan memesan makanan mereka kembali berbincang selagi menunggu makanan datang. "Adipati, terima kasih udah mau nemeniku selama berada di sini. Maaf jika selama kita bertemu aku menjengkelkan, cerewet dan entahlah apapun itu yang membuatmu kesal. Kamu jangan pikirkan hal lain dulu, fokus sama pengobatanmu di Jerman ya, semangat." Tasya tersenyum lebar menyipitkan kedua matanya membuat Adipati tambah gemas.

"Haha iya makasih sumber penyemangatku, jangan lupa juga aku titip salam ke temen-temen di sana dan satu hal lagi yang harus kamu tahu. Cuma kamu dan keluargaku saja yang mengetahui tentang alasanku ini". Mungkin tak perlu banyak cerita mereka berdua yang harus dijelaskan dan dijabarkan panjang lebar di sini. Tasya ingin pergi ke toilet sebentar meninggalkan Adipati sendirian di sana. Ia kembali ke tempat semula namun terdapat hal yang janggal, Adipati tidak ada di sana. Bersamaan dengan itu, dia meninggalkan sepucuk surat *pink* dengan kalung bulan *silver* berada tepat di atas mejanya.

Dear: Natasya Alienka

Benar yang dikatakan M.A.W Brouwer bahwa bumi Pasundan lahir ketika Tuhan sedang tersenyum. Buktinya aku tak lagi merasa sunyi setelah kau berada di sampingku walau hanya beberapa saat. Dan cukup tak usah mengejarku lebih jauh karena kau diciptakan dengan sempurna untuk mendapatkan seseorang yang lebih sempurna jika dibandingkan diriku yang tak ternilai dengan apapun. Jangan berharap lagi padaku, harapanmu akan menjadi secuil sayap bagiku, makin tinggi kubawa terbang akan terasa sakit jika ia menghilang. Sekuat apapun kau menggenggam tanganku, seerat apapun kau memelukku, jika kita tidak ditakdirkan bersama semua hanyalah percuma.

Tak apa aku sudah biasa. Pergi saja. Biarkan aku disini tidur. Aku lelah, aku butuh istirahat. Apapun itu jangan pernah dipaksakan karena semua akan datang tepat pada waktunya. Pesan terakhir dariku, nikmati saja perjalanannya, semangat gadis cantikkmu.

Dean Adipati.

KHIANAT

Oleh: Vinna Nurfadzillah

Aku menatap lalu nanar
 Aku mematung perlahan bergetar
 Hingga semuanya gelap dan ambigu
 Apa yang salah?
 Bahkan semuanya demi keuntunganmu

Wahai calon pengubah negeri
 Yang ditunggu sepatahnya
 Apa yang kamu cari?
 Pun apa yang kau risaukan?
 Dasi yang terpatrit rapi di dadamu
 Semoga bukan sekadar hiasan

Sistem terancang di tubuhmu
 Perlu nutrisi dan imunisasi
 Pun senjata tajam tanpa tulangmu
 Perlu media agar siap sedia

Terang dalam gelap
 Gaduh dalam sunyi
 Pun nyala dalam asa
 Senantiasa setia menunggu untuk kau jamah

Semoga tidak lalai
 Membiarkan literasimu bobrok
 Karena pengkhianatan *literature*

Di Dalam Ruang Asa

Oleh: Virdian Jaya Yoslaza Chofa

Apa yang sebenarnya Kau cari?

Keras, Kritis, Marxis
 Atau
 Bebas, Dinamis, Liberalis
 Atau
 Batas, Manis, Agamis

Apa yang sebenarnya Dia beri?

Berpikirlah yang seragam
 Atau
 Tindas dan makmurlah
 Atau
 Lakukan sesuai perintah

Lalu bagaimana Aku ini,
 Haruskah ikut Kau atau Dia?
 Sedang yang Kau tawarkan dan
 Dia suguhkan tidak cocok denganku.

Apa sebenarnya yang Aku miliki?

Semoga buku vokasi
 Jam kelas padat terinci
 dan Materi basi dikemas wangi
 Menjernihkan asa dalam otak
 Makhluk penuh cinta tanpa belas kasih.

The Post

Judul Film	The Post
Sutradara	Steven Spielberg
Produser	Kristie Macosko Krieger, Amy Pascal, Steven Spielberg
Penulis	Liz Hannah, Josh Singer
Pemain	Meryl Streep, Tom Hanks, Sarah Paulson, Bob Odenkirk, Tracy Letts, Bradley Whitford, Bruce Greenwood, Matthew Rhys
Durasi	116 menit
Genre	Drama & Misteri
Tanggal Rilis	14 Desember 2017 (Newseum), 22 Desember 2017 (terbatas di Amerika Serikat), 12 Januari 2018 (secara luas di Amerika Serikat)
Bahasa	Inggris
Negara	Amerika Serikat



Sumber: www.gqindia.com

Steven Spielberg kembali ke kursi sutradara, kali ini menghadirkan bintang senior Meryl Streep dan Tom Hanks yang menjadi pemeran pertama di Amerika Serikat serta Editor Eksekutif The Washington Post. Ia lagi-lagi harus berjibaku dengan sejarah Amerika Serikat, seperti saat tangannya membidangi *Schindler's List*, *Saving Private Ryan*, *Lincoln*, *Bridge of Spies*, dan *Munich*.

The Post, sebuah film yang menggambarkan dunia jurnalistik, bercerita mengenai perseteruan antara wartawan dan pemerintah. Film yang disutradarai dan diproduksi oleh Steven Spielberg, dan berdasarkan naskah Liz Hannah dan Josh Singer, mengambil setting tahun 1970-an sebagai latar filmnya.

Alur cerita yang disajikan dengan intens oleh sutradara, mampu menarik perhatian para penontonnya. Keberadaan "Pentagon Papers" yaitu dokumen rahasia mengenai keterlibatan pemerintah Amerika Serikat dalam Perang Vietnam, menjadi polemik tersendiri bagi The New York Times dan The Washington Post untuk menerbitkan dokumen kepada khalayak umum. Penerbitan tersebut ditentang oleh banyak pihak, salah satunya Hakim Federal Amerika Serikat yang berusaha agar naskah tersebut tidak diterbitkan. Film ini mengingatkan kita bahwa pers tidak selamanya bisa dibungkam dan publik tidak selamanya mau menutup mata.

Sebuah potret kegaduhan para staf redaksi harian, tergambar sangat jelas dalam film ini. Suasana percetakan, kegentingan ruang redaksi berhasil membangun ketegangan yang mampu dirasakan penonton. Lebih menariknya lagi, film ini diangkat berdasarkan kisah nyata tentang surat kabar The Washington Post, yang merupakan salah satu surat kabar yang terkenal di Amerika Serikat.

(Salsabila Firdausy)

Walaupun Mulut
TERBUNGKAM

Pena Tetap

Menikam



SIPP, Alat Canggih berbasis IoT Inovasi Mahasiswa Polinema

Parkir dan permasalahannya seakan tidak ada habisnya jika dibahas satu persatu. Berbagai masalah parkir yang sering dijumpai menjadi kendala tersendiri bagi setiap penggunanya. Seperti lahan parkir yang sempit, antrean pengambilan karcis yang panjang sehingga memakan waktu berjam-jam, dan masih banyak lagi. Bermodal hal ini menumbuhkan ide mahasiswa Jurusan Teknik Elektro Politeknik Negeri Malang (Polinema) untuk menciptakan alat berbasis *Internet of Things* (IoT) yang diberi nama Sistem Pesan Parkir Online (SIPP). Alat ini dibuat bermula dari perbincangan kecil mencari permasalahan umum di masyarakat, hingga Fawwaz Mu'tashim Yulianto Program Studi (Prodi) D4 Jaringan Komunikasi Digital (JTD) beserta tim yang beranggotakan Diki Jaya Sukma yang juga dari Prodi D4 JTD, serta Zahra Alike Putri Prodi D4 Teknik Elektronika berhasil membawa ide masalah parkir tersebut menuju level IoT.

Menurut Fawwaz selaku ketua tim, IoT adalah sebuah perangkat penting dalam kehidupan sehari-hari karena dapat dikontrol dengan mudah lewat jaringan internet melalui komponen *interface handphone*. SIPP berbasis IoT ini memiliki berbagai kelebihan, pertama dapat memonitor dan mengetahui *layout* tempat parkir, sehingga pengguna



Sumber: Dokumen Istimewa

dapat dengan mudah melihat tempat kosong untuk parkir. Kelebihan lain adalah mempermudah sistem parkir, sehingga pengguna tidak perlu antre berjam-jam untuk mengambil karcis. Alat tersebut sudah canggih karena parkir perjamnya secara otomatis masuk pada kalkulasi harga. Muhammad Ilham Adhim, mahasiswa Prodi D4 Teknik Informatika berpendapat alat ini penting diletakkan dalam kehidupan sehari-hari karena efisien. "Dalam IoT sendiri dijelaskan slot lahan parkir kosong dapat memangkas waktu untuk mencari lahan parkir sehingga bisa langsung menikmati fasilitas di *mall* atau dimanapun itu," komentar Ilham. Dalam menjalankan sistem aplikasi alat tersebut memang mudah, pengguna cukup *login* serta memasukkan *password* dan terhubung ke internet. Namun, kekurangan dari alat ini terletak pada fitur yang sudah dikonsepskan, tetapi belum terealisasi dalam hal teknis dan waktu.

Dalam membangun sistem alat, dibutuhkan waktu sekitar dua bulan karena terdapat sektor yang baru Fawwaz dan tim pelajari pada dunia android. Untuk percobaan sendiri, Fawwaz dan tim sudah ratusan kali mencoba penggunaan alat tersebut pada sistem android. Penggunaan untuk *IPhone OS (IOS)* juga saat ini terus mereka kembangkan agar bisa membuat dua *device* yang sama. Berbicara soal dana yang dibutuhkan, ternyata di luar ekspektasi, Fawwaz beserta tim mengaku hanya menghabiskan dana sekitar 400 ribu rupiah untuk pembuatan alat canggih tersebut.

Karena berbagai kelebihan serta sistem yang inovatif, alat yang dalam penggunaannya berprinsip pada *smart city* ini berhasil menyabet juara satu tingkat nasional dalam perlombaan yang diselenggarakan oleh Politeknik Negeri Jakarta (PNJ), yakni *E-TIME PNJ 2019* pada kategori lomba *IoT*. Ajang ini merupakan perlombaan tahunan berskala nasional di bidang Teknik Elektro, dengan peserta yang berasal dari Universitas dan Politeknik se-Indonesia. Hal tersebut menjadi kebanggaan tersendiri, terutama bagi Septriandi Wira Yoga, ST., MT selaku dosen pembimbing *IoT* yang mengaku sangat bangga atas keberhasilan mahasiswanya. Tanggapan lain berasal dari Firman Ferdyan selaku Ketua Umum *Workshop Electro (WSEC)* yang menuturkan alat ini dibuat dengan cukup canggih, "Setelah mendengar ide mereka bagus saya optimis pasti menang dan ternyata benar karena unik di mana pun

belum ada ide seperti itu," lanjutnya.

Fawwaz menyarankan mahasiswa umum dapat mempelajari *IoT* karena menurutnya sangat penting. "Mungkin sembilan dari sepuluh mahasiswa khususnya pada bidang Teknik Elektro, Teknik Informatika bahkan Teknik Mesin pun saya sarankan benar-benar mempelajari hal seperti *IoT*. Revolusi Industri 4.0 mulai mengimplementasikan hal tersebut dan akan diguncang karena nanti pandangan perusahaan di dunia industri banyak pada hal kontrol," imbuhnya. Tanggapan sama berasal dari Firman yang berpendapat bahwa mahasiswa umum dapat mempelajari alat tersebut karena masih *basic*, serta berpotensi untuk dikembangkan terutama jika dijual ke pusat perbelanjaan, seperti *mall* dan *supermarket*.

Kemudahan serta berbagai kelebihan yang dimiliki dari SIPP berbasis *IoT*, membuat Fawwaz dan timnya berharap agar alat tersebut kedepannya dapat dikembangkan di area Polinema. Pengaplikasiannya dengan cara parkir *online* khususnya motor, karena setiap kampus pasti memiliki kelayakan penggunaan yang semakin canggih dan berbeda. "Harapan dari saya untuk mahasiswa agar termotivasi mengikuti jejak saya. Syaratnya harus kerja keras, niat serta tekun, jangan terfokus pada target untuk menang. Cukup targetkan pada ilmu yang didapat lalu kembangkan," pungkas Fawwaz.

(Annisa Nurul Jannah)

Penyampaian kritik dan saran seluruh civitas akademika Politeknik Negeri Malang (Polinema) menjadi salah satu pendorong dalam perbaikan kampus kedepannya. Beberapa pendapat yang disampaikan antara lain:



Djarot Ribawanto
Juru Parkir

Penerimaan mahasiswa Polinema semakin meningkat tiap tahunnya, namun fasilitas parkir yang disediakan sangat terbatas seperti lampu penerangan area parkir dan lahan parkir. Juru Parkir (Jukir) berharap pihak Polinema memperbaiki fasilitas parkir agar semua mahasiswa dapat memarkirkan kendaraan dengan aman dan nyaman.

Berkaitan dengan banyaknya pengendara motor mahasiswa Polinema. Petugas Pengamanan dalam (Pamdal) menghimbau untuk menurunkan kecepatan saat mengendarai kendaraan di area Polinema agar terhindar dari kecelakaan sekitar kampus.



Amar Ma'ruf
Pamdal



Ichlasul Syah
Jurusan Akuntansi

Polinema menyediakan berbagai fasilitas dalam menunjang proses pembelajaran mahasiswa, namun ada beberapa fasilitas yang perlu diperbaiki dan ditambahkan, seperti perluasan jaringan Wi-Fi yang mengakibatkan proses pembelajaran termasuk dalam berliterasi menjadi terganggu.

Fasilitas literasi di Polinema menurut saya sudah mencukupi. Tak hanya perpustakaan yang disediakan di Graha Polinema, melainkan setiap jurusan juga disediakan ruangan membaca. Namun, fasilitas tersebut bisa dikembangkan menjadi perpustakaan *online*. Dunia semakin maju, begitu juga teknologi. Sebagian besar mahasiswa lebih memilih untuk literasi *online* karena lebih efektif.



Vira Meliana A.
Jurusan Teknologi Informasi



Imam F. Rozi, ST., MT,
KPS TI

Mahasiswa Polinema saat ini banyak menggunakan literatur digital, namun tidak diimbangi keselarasan informasi dengan sumber yang sesuai seperti buku. Kemampuan literasi mahasiswa perlu ditingkatkan, agar mempermudah dalam proses pembelajaran seperti diskusi dikelas.

(Nabila Ulin Nuha)

Vokal

Jangan Dicekal



Kritis

Jangan Dikikis

Literasi dalam Perspektif Generasi Milenial

Education Development Center (EDC), organisasi nirlaba global yang bertujuan untuk meningkatkan pendidikan, mempromosikan kesehatan, dan memperluas peluang ekonomi, menyatakan bahwa literasi lebih dari sekadar kemampuan membaca dan menulis. Menurut EDC, literasi merupakan kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan *skill* yang dimiliki. Fenomena perkembangan zaman menuntut setiap individu untuk meningkatkan kemampuan literasi. Generasi milenial harus memiliki segudang ilmu pengetahuan dalam menghadapi perkembangan dunia. Literasi menjadi kunci utama pembentukan karakter individu yang berkualitas dan berketerampilan serta mampu bersaing di era teknologi modern. Berkaitan hal tersebut, setiap individu dari berbagai kalangan terutama kaum milenial memiliki pola pikir dengan sudut pandang masing-masing.



"Peran literasi salah satunya dapat memengaruhi kemajuan kehidupan manusia. Hal ini dapat dilihat seberapa banyak setiap individu menggali ilmu pengetahuan serta dapat mengimplementasikannya dengan baik."

Eka Dewi Saputri, Mahasiswi Jurusan Administrasi Niaga

"Pemanfaatan teknologi modern menjadi hal yang tidak dapat dipungkiri pada era generasi milenial. Dalam berliterasi, informasi mudah didapatkan secara instan tanpa bersusah payah membaca buku. Inilah yang menyebabkan generasi milenial kehilangan kemampuan literasi."

Roni Hidayat, Mahasiswa Jurusan Teknik Elektro





"Bangsa yang cerdas dan berbudaya mampu menghadapi segala tantangan perkembangan dunia. Literasi menjadi modal utama dalam mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompeten serta turut andil dalam persaingan dunia."

Yuni Rahayu, Mahasiswi Jurusan Teknik Sipil

"Literasi menjadi salah satu pendorong dalam pengembangan potensi diri. Kematangan potensi diri tiap individu akan menjadi tombak yang berkualitas dalam menghadapi pesaing-pesaing dunia."

Youla Ela Kafilah, Penulis Website Storial Berjudul "Asaku Pernah Milikmu"



"Kemampuan literasi generasi milenial perlu ditingkatkan karena persaingan dunia semakin ketat. Berliterasi akan membantu tiap individu dalam mempersiapkan skill dan potensi diri untuk mencapai tujuan yang diinginkan."

Riezky Amalia, S.E, M.Si, Dosen Jurusan Akuntansi

Pentingnya literasi menjadi pondasi pembentuk individu yang berkualitas dan berkompeten. Semakin ketatnya persaingan dunia menuntut tiap individu untuk mempersiapkan bekal ilmu pengetahuan lebih. Sehingga, generasi milenial dapat bersaing secara sehat dalam menghadapi persaingan global di era modern.

(Nabila Ulin Nuha)



HUMOR

Wayah-Wayahe

- Supri : "Jo.."
 Tejo : "Apaan?"
 Supri : "Hey, denger suara gak?"
 Tejo : "Suara apa?"
 Supri : "Itu, suara dari luar"
 "Kayak ada orang teriak-teriak"
 Tejo : "Alah, biarin aja"
 Supri : "Kok malah biarin aja?"
 Tejo : "Lah mau apa coba? Ganggu aja"
 (lanjut baca koran)
 Supri : "Gak kasihan apa, itu teriak teriak terus"
 Tejo : "Terus kita harus ngapain Sup?"
 Supri : "Kok gak peka sih"
 Tejo : "Ya biarin aja, suka-suka dia"
 "Kamu juga kok aneh-aneh aja"
 Supri : "Aduh, kok kayak gak ngehargain...
 Itu teriak-teriak ngingetin"
 "Bantuin kenapa..."
 Tejo : "Udah, bantu aja sendiri. Sibuk aku"
 Supri : "Dasar apatis"
 (sambil ambil mangkok)
 Tejo : "Lho ngapain bawa mangkok?"
 Supri : "Katanya suruh bantuin orang yang teriak-teriak tadi"
 Tejo : "Bentar-bentar, emang dia teriak teriak apa?"
 Supri : "Wayah-wayah...Pentol Sejati."
 (Waktunya-waktunya...Pentol Sejati..)
 Tejo : (Gebrak Meja)



KOMIK

Bahaya Laten Kurangnya Literasi
 Oleh: Eliang Pangeran Kevin

QUIZ !

Quiz

Dapatkan hadiah menarik

S	F	F	H	D	A	F	J	O	U	B	D	P	D	U
A	D	R	P	E	R	U	B	A	H	A	N	E	D	F
Z	C	G	A	K	A	D	E	M	I	S	U	M	H	J
D	K	E	J	U	J	U	R	A	N	F	Y	B	D	F
B	U	C	S	D	S	D	N	F	F	H	R	E	F	J
S	L	O	F	E	Y	E	A	K	J	P	F	L	F	L
A	D	A	W	R	F	M	L	I	T	E	R	A	S	I
K	E	C	A	K	A	P	A	N	M	B	K	J	C	M
E	A	H	S	F	L	A	R	T	H	I	E	A	O	A
A	T	I	G	A	I	T	L	E	S	S	M	R	N	Q
R	D	N	F	H	T	Q	E	L	D	N	D	A	T	L
I	W	G	A	V	E	C	R	E	F	I	T	N	R	O
F	Q	S	C	U	R	W	E	K	J	S	G	F	O	R
A	R	T	Y	J	A	S	D	T	K	L	F	J	L	E
N	P	O	L	I	T	I	K	U	S	S	D	H	I	W
F	K	J	P	E	M	A	H	A	M	A	N	U	N	T
D	A	R	U	T	W	R	T	L	T	Y	G	U	G	T

Pertanyaan

1. Menurut Prof. H. Mohamad Nasir, Drs., Ak., M.Si., Ph.D, selaku Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia (Menristek Dikti RI) modal dasar untuk berkiprah di masyarakat adalah?
2. Ramalan *The United Nations Children's Fund (UNICEF)* bahwa di sepuluh tahun mendatang akan banyak generasi muda Indonesia yang menjadi?
3. Program *clinic* apa yang akan dilaksanakan Polinema dalam membantu mahasiswa menyelesaikan PKM?
4. Berapakah jumlah minimal jurnal yang dibaca beserta rangkumannya yang diterapkan oleh Ibu Nur Indah, dosen Jurusan Akuntansi?
5. Selain menghasilkan karya dan bersikap, sisi akademis apa yang dibutuhkan untuk membuktikan kualitas sistem pengajaran yang dikatakan berkualitas?
6. Sistem pengajaran dikatakan berkualitas yaitu manakala tercipta sisi?
7. Mahasiswa dianggap sebagai ikon?

Kirimkan jawaban Quiz anda paling lambat satu minggu setelah majalah ini disebarkan. Jawaban bisa diserahkan ke sekretariat LPM Kampus Gedung AS Lt. 2.02 Politeknik Negeri Malang Jl. Soekarno Hatta No. 09 Malang

Social Media



LpmKompem



@lpmkompem



lpmkompem



@rio8427q



Lpm Kompem TV



lpmkompem.com



Tahu kau mengapa aku sayangi kau lebih dari siapa pun?
Karena kau menulis. Suaramu takkan padam ditelan angin,
akan abadi, sampai jauh, jauh di kemudian hari.

-Pramoedya Ananta Toer-